

IRASIONALITAS RASIONAL PERILAKU DAN KEPERCAYAAN MISTIS PEDAGANG PASAR TRADISIONAL: STUDI KASUS DI PASAR REBO DESA CIKEMBANG KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT

Budi Rajab¹, Dede Mulyanto², Dede Tresna Wiyanti³, Budiawati Supangkat⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
Email: budi.rajab@unpad.ac.id¹, dedemulyantounpad@gmail.com², budiawati.supangkat@unpad.ac.id³,
dede.tresna@unpad.ac.id⁴

Submitted: 17-12-2022; Accepted: 14-01-2023; Published : 12-02-2023

ABSTRAK

Tulisan ini ialah tentang bentuk-bentuk perilaku mistis di antara pedagang Jawa di pasar tradisional. Melalui pendekatan etnografis-kualitatif, perilaku-perilaku seperti melempar koin, pedagang sebagai pembeli pertama, menutup kios pada hari buruk, menepuk-nepukan uang ke barang dagangan, slametan, sukuran, dan solat berjamaah, bisa dianggap perilaku mistis karena di dalamnya ditemukan kepercayaan bahwa jika mereka melakukannya maka keuntungan akan datang dan kemalangan akan pergi. Meski di permukaan tampak irasional, pada dasarnya perilaku-perilaku tersebut ialah manifestasi dari rasionalitas tertentu. Secara teoritis, perilaku mistisnya pedagang bisa ditempatkan dalam situasi 'irasionalitas rasional', situasi yang di situ tindakan irasional dilakukan karena dianggap rasional secara instrumental meskipun secara epistemologis irasional. Konteks situasi ini ialah tuntutan kultural dan sosial dari dalam pengalaman sehari-hari pedagang sebagai anggota dari suatu semesta sosial tertentu.

Kata kunci: perilaku mistis, pasar tradisional, irasionalitas rasional, pedagang, etnografi.

ABSTRACT

This paper is about forms of mystical behavior among Javanese traders in a traditional marketplace. Through an ethnographic approach, behaviors such as tossing coins, buying their own product, closing kiosk on bad day, tapping money on merchandise, and others can be considered as mystical behaviors because it is found in the belief that if they do then profit will come and misfortune will go away. Although on the surface they appear irrational, basically these behaviors are manifestation of a certain rationality. Theoretically, the traders' mystical behavior can be placed in a situation of rational-irrationality, a situation in which irrational actions are carried out because they are considered, instrumentally, rational eventhough epistemologically irrational. The context of this situation is the cultural and social demands of the trader's daily experience as a member of a particular social universe.

Keywords: *mystical behavior; peasant market; rational irrationality; trader; ethnograph*

PENDAHULUAN

Tulisan ini ialah tentang perilaku mistis di antara para pedagang pasar tradisional di Jawa. Perilaku mistis ialah gerak-gerik tubuh dan ujaran yang menunjukkan gejala mistifikasi terhadap benda, hal-ihwal, atau peristiwa tertentu yang dianggap mempunyai makna khusus bagi pelakunya. Mistifikasi sendiri ialah gejala ketika seseorang orang memperlakukan hal-ihwal yang sifatnya duniawi sebagai sesuatu yang memiliki daya supra-duniawi. Perilaku mistis dan mistifikasi diturunkan dari semacam sistem keyakinan bahwa hal-ihwal atau peristiwa tertentu yang terjadi di dalam pengalaman sehari-hari mempunyai tautan langsung dengan sesuatu atau peristiwa di balik atau yang melampaui dunia manusiawi (Geertz 1969; Mulder 1998).

Dalam khazanah antropologi ekonomi, pendekatan formalistik bertumpu pada asumsi bahwa setiap tindakan individu pada dasarnya rasional-bertujuan. Rasionalitas ini berakar pada fakta bahwa kebut

uhan setiap orang tidak terbatas, sementara sarana memenuhinya terbatas. Relativitas antara kebutuhan dan sarana pemenuhannya ini memaksa setiap individu menetapkan prioritas. Karena secara formal perekonomian tersusun atas perilaku-perilaku individu yang tak lain merupakan produk tegangan antara kebutuhan individu dan sarana pemenuhannya, maka bagi formalis duduk perkara makna, norma, dan nilai kultural biasanya tidak masuk hitungan (Narotzky 1997: 2, Ortiz 2005, Wilk dan Cliggett 2007: 49-78).

Terkait tulisan ini, masalah yang hendak diteliti ialah bagaimana paradigma formalis menjelaskan perilaku-perilaku mistis pedagang pasar, kepercayaan yang melatarinya. Tesis yang penulis ajukan ialah bahwa perilaku mistis para pedagang merupakan perwujudan rasionalitas

instrumental dalam nalar praktis pedagang sebagai bagian dari suatu semesta kebudayaan tertentu. Namun tidak seperti anggapan formalis bahwa rasionalitas pedagang bersifat kodrati sekaligus individual, penulis menganggap perilaku mistis para pedagang terkait pengertian rasionalitas sebagai yang sesuatu yang kontekstual dan kultural (Sellheim, 2015). Artinya, meskipun dituntut rasional karena profesinya, para pedagang tidak bisa melepaskan diri tuntutan norma-norma dan nilai-nilai kultural yang berlaku dalam komunitas mereka. Di sisi lain, meskipun para pedagang adalah bagian dari suatu komunitas dengan norma dan nilai-nilai kolektif yang dibagi bersama dengan anggota lainnya, masih terbuka peluang bagi individu-individu pedagang menafsirkan perilaku seperti apa yang menurutnya cocok dengan rasionalitas pasar sekaligus dengan sistem budaya komunitas (Bandelj, 2009).

METODE

Lokasi penelitian

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan di desa Cikembang, salah satu desa di kecamatan Kertasari, kabupaten Bandung. Desa ini terletak di pojok tenggara kabupaten Bandung yang termasuk kawasan Pegunungan Bandung Selatan. Lebih dari 56% luas lahannya berupa hamparan perkebunan dan hutan. Seperti halnya desa-desa kawasan ini, Cikembang, yang terletak di ketinggian antara 1400-1600 m dpl, dikenal sebagai sentra produksi sayuran subtropis seperti kentang, bawang daun, kol, dan wortel. Pada 2019, desa seluas 13,7 km² ini ditinggali 6817 jiwa. Artinya kepadatan penduduknya sekitar 500 jiwa/km² (BPS, 2019).

Desa Cikembang sendiri adalah desa perkebunan yang hingga kini sebagian penduduknya masih tercatat sebagai pegawai perusahaan perkebunan. Sejarahnya tidak lepas dari keberadaan perkebunan kina dan teh yang dibuka pada akhir abad ke-19. Dari 1880 hingga 1942, wilayah yang saat ini merupakan desa Cikembang ialah hamparan perkebunan kina dengan beberapa permukiman pekerja perusahaan Rotterdamsche Kinamaatschappij 'Tjikembang'. Selain karena karakteristik topografis yang berbukit-bukit dengan sedikit lahan datar, latar belakang sejarahnya inilah yang mempengaruhi tampilan kampung-kampung padat yang terpecah ibarat pulau-pulau terpisah dengan rumah-rumah berhimpitan nyaris tanpa pekarangan seperti halnya rumah-rumah di Jawa pada umumnya.

Di jalan utama desa Cikembang inilah setiap sepekan sekali berlangsung aktivitas perniagaan yang menyerupai aktivitas di pasar-pasar tradisional umumnya. Karena aktivitas tersebut berlangsung hanya pada hari Rabu, penduduk setempat menamainya 'Pasar Rebo'. Aktivitasnya sendiri berlangsung antara pukul 12.00 hingga 22.00 WIB.

Tatacara penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah. Langkah pertama ialah survei terhadap seluruh pedagang yang secara tetap beraktivitas di Pasar Rebo. Survei ini bertujuan mengumpulkan identitas diri pedagang, jenis barang dagangan, jenis lapak, dan domisili. Survei ini dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sama untuk semua responden. Langkah pertama dilakukan selama tiga pekan antara akhir Nopember hingga Desember 2019.

Langkah kedua ialah pengamatan terlibat terhadap perilaku pedagang dan aktivitas perdagangan. Pengamatan ini bertujuan

mengumpulkan data terkait perilaku-perilaku, termasuk ujaran-ujaran pedagang, yang peneliti dianggap menunjukkan ciri-ciri perilaku mistis. Langkah kedua ini dilakukan pada pekan pertama dan kedua September. Artinya, pengamatan terlibat ini dilakukan secara simultan dengan dilakukannya survei pedagang di atas.

Langkah ketiga ialah wawancara mendalam terhadap pedagang yang dipilih berdasarkan 1) kategori identitas etnik dan agama berbeda, 2) jenis barang dagangan, dan 3) lamanya berjualan di Pasar Rebo. Wawancara mendalam ini bertujuan menggali keterangan lebih lanjut tentang perilaku-perilaku tertentu yang penulis anggap merupakan perilaku mistis, khususnya berkenaan dengan alasan. Langkah ketiga ini dilakukan setelah data pengamatan terkumpul.

Triangulasi data dilakukan baik dengan 1) mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa pedagang berbeda dan 2) mengulang pengamatan terhadap pedagang lain.

HASIL DAN BAHASAN

1. Pedagang dan Barang Dagangannya

Berdasarkan survei yang penulis lakukan sepanjang Nopember 2019 hingga Februari 2020, terdapat 85 pedagang yang relatif tetap berjualan di Pasar Rebo. Dari jumlah tersebut, 78,82% berjenis kelamin laki-laki dan hanya 21,18%. Berdasarkan usia, baik pedagang laki-laki maupun perempuan, kebanyakan di rentang usia 31-50 tahun (54,12%), antara 15-30 tahun (35,29%), dan hanya sedikit (10,59%) yang usianya >50 tahun.

Berdasarkan komposisi identitas etnik, 59 mendaku sebagai orang Sunda (69,41%), 18 orang Jawa (21,17%), 5 orang Minang

(5,88%), dan 3 orang Batak (3,53%). Kecuali 3 orang Batak dan 2 orang Jawa yang beragama Kristiani, selebihnya pedagang adalah Muslim.

Seperti di pasar-pasar tradisional pada umumnya di Jawa (Alexander 1987), aktivitas berfokus pada lapak-lapak barang dagangan yang sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Tapi, berbeda dengan pasar tradisional, di sini barang-barang bukan kebutuhan sehari-hari lebih dominan. Dari 85 lapak, yang menjual pakaian, aksesoris, sandal-sepatu, perkakas/perabot rumahtangga, dan mainan kanak-kanak mencakup 53 atau 62,35%; sementara lapak penjual bahan makanan, sayuran, dan buah-buahan 32 atau 37,65%.

Karena bukan tempat-pasar tetap, jumlah pedagang di Pasar Rebo berubah-ubah di kisaran 80 hingga 90 dengan lapak-lapak barang dagangan yang dapat dibongkar pasang. Dari 85 pedagang tetap, 37 lapaknya berupa meja kayu, 17 hanya berupa hamparan terpal, dan 10 lapak bertenda. Pedagang selebihnya berjualan di atas gerobak, sepeda motor, mobil, atau pikulan.

Hanya 9 pedagang yang tercatat sebagai penduduk Cikembang. Empat di antaranya petani berlahan yang menjual hasil bumi dari lahan garapannya sendiri atau dari hasil meramu sayuran liar seperti tespong dan selada air. Sebagian besar pedagang berdomisili di luar wilayah kecamatan Kertasari. Sebagian besar beralamat di kecamatan-kecamatan yang berdekatan dengan Kertasari seperti Pacet (18), Ciparay (13), dan Pangalengan (7). Sekitar 12 pedagang tinggal di kota Bandung. Selain pedagang-pedagang asal Cikembang, semuanya adalah pedagang kelana (mobile trader) yang berjualan dari satu pasar sepekan ke pasar sepekan lainnya secara bergiliran (lih. Ermandara 2016).

2. Bentuk-Bentuk Perilaku dan Kepercayaan Mistis

Sepanjang penelitian lapangan, setidaknya ada empat bentuk perilaku mistis yang penulis temukan di pasar. Berikut ini periannya.

a. Tabur koin

Tabur koin ialah tindakan pedagang menaburkan sejumlah tertentu uang logam yang sudah tidak berlaku lagi sebagai denominasi ke dalam kotak penyimpanan uang. Biasanya tabur koin dilakukan sebelum semua barang dagang sudah ditata. Tindakan ini didahului pengucapan “bismillahirohmanirohim”.

“Ia (perempuan, Sunda, 31 tahun, pedagang sayuran dan bumbu makanan) menyatakan bahwa seharusnya uang logam yang ditabur ialah benggol koin lama yang bagian tengahnya ada lubang persegi. Tapi karena mendapatkan uang semacam itu sulit, digantilah dengan uang logam denominasi 100 dan 500 rupiah yang sudah tidak berlaku. Menurutnya, temannya sesama pedagang masih menggunakan benggol tersebut yang sengaja dibelinya di pedagang koin lama yang ada di dekat terminal Kebon Kalapa, Bandung”.

Kepercayaan dibalik tindakan ini ialah bahwa menabur koin dapat “memikat”¹ uang-uang lain agar masuk bersamanya. Meskipun diimbui dengan pernyataan bahwa itu hanya kebiasaan saja yang diajarkan orangtua dan belum tentu benar bahwa dibelinya barang dagangan itu

¹ Salah seorang informan menggunakan istilah “mikat” dengan rujukan kepada cara pemburu menangkap burung menggunakan burung lain yang bersuara tertentu agar burung lain terikat dan mendekati ke tempat jebakan ditanamkan.

karena daya ajaib uang taburan, bagi sebagian pedagang kebiasaan ini setidaknya membuat hati lebih tenang dan ikhlas.

b. Beli barang sendiri

Yang dimaksud 'beli barang sendiri' ialah pedagang bertindak sebagai pembeli pertama atas salah satu barang yang dijual. Praktik ini biasanya dilakukan sebelum transaksi pertama terjadi. Setelah mengucapkan "akad" atau pernyataan bahwa pedagang sepakat membeli barang dengan nilai tertentu sosok imajiner, barang yang "dibeli" tersebut kemudian disimpan di kotak, tas, atau kantung penyimpanan uangnya sendiri.

Seperti halnya tebar koin, kebiasaan ini dianggap dapat menarik rejeki dengan membuat para calon pembeli benar-benar membeli dagangannya.

"Ia (perempuan, Sunda, 37 tahun, pedagang sayuran dan bahan makanan) tidak begitu hirau atas cibiran orang lain karena menurutnya ini [maksudnya beli barang sendiri] sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan dari orangtuanya [juga pedagang bumbu dan bahan makanan di Pasar Sukapura]. Dia percaya kebiasaannya memang membuat dagangannya laku. Lagi pula, satu atau dua barang dagangan sendiri yang dibeli sendiri itu tidak seberapa nilainya hingga sampai membuat usaha merugi".

c. Menepukkan uang

Tepukan uang ialah tindakan pedagang menepuk-nepukkan uang (kertas) yang diperoleh dari transaksi pertama ke barang-barang dagangan lainnya sambil mengucapkan beberapa kali kata "penglaris", "laris", atau "laku". Dibanding dua kebiasaan di atas, perilaku menepukkan uang ke barang dagangannya ini paling sering teramati.

Secara konseptual, istilah "penglaris" sendiri memiliki dua arti, yaitu sekadar sebagai "uang dari transaksi pertama" dan "uang dari transaksi pertama yang dianggap dapat mengeluarkan daya pikat ke barang dagangan". Pengertian pertama bersifat netral. Tidak ada indikasi bahwa tindakan menepukkan uang ke barang dagangan dapat meningkatkan daya pikat barang agar terbeli. Meski demikian, secara tersirat pengertian kedua yang dimaksud para pedagang ketika melakukan tindakan menepukkan uang.

"Ia (laki-laki, Sunda, 35 tahun, pedagang sandal-sepatu) menganggap menepuk-nepukkan uang dari transaksi pertama sebagai kebiasaan yang lazim di antara pedagang. Kalau pun tindakannya sendiri tidak berdampak apa-apa, dia menganggapnya sebagai doa saja".

c. Tidak boleh makan jualannya sendiri

Seorang pedagang tidak boleh makan makanan yang dijualnya. Kepercayaan ini biasa berlaku di antara pedagang makanan siap saji. Di Pasar Rebo, para pedagang makanan siap saji biasanya berhimpun di pertigaan jalan utama yang lebih luas dibanding ruas-ruas jalan lainnya. Di tempat berkumpulnya para pedagang makanan ini, juga terdapat lahan parkir dan warung milik penduduk setempat. Dengan kata lain, lokasi berkumpul ini menjadi semacam "tempat istirahat" bagi pedagang atau pengunjung pasar. Dalam konteks inilah seringkali teramati pedagang bertukar satu sama lain

makanan yang mereka jual².

d. Percaya Hari buruk

Selain tindakan-tindakan tertentu yang dianggap memiliki daya adimania, sebagian pedagang juga mempercayai adanya hari baik dan hari buruk untuk berdagang. Pada hari yang sesuai perhitungan dianggap hari buruk, biasanya mereka tidak berjualan.

Beberapa pedagang, khususnya yang berlatar belakang etnik Jawa, percaya bahwa nasib seseorang ditentukan juga oleh kecocokan antara nilai hari kelahirannya dengan nilai hari tertentu berdasarkan sistem penanggalan Jawa. Sistem penanggalan Jawa merupakan gabungan antara sistem tujuh hari yang diadopsi dari penanggalan Islam dan sistem lima hari tradisional yang disebut pasaran. Nama-nama hari berdasarkan kalender Islam ialah Ngahad, Sénen, Slasa, Rébo, Kémis, Jémuah, dan Sé(p)tu; sementara berdasarkan pasaran hari-harinya adalah Légi, Pa(h)ing, Pon, Wagè, dan Kliwon. Masing-masing hari memiliki nilai (neptu) tertentu yang diungkapkan dalam angka-angka. Penentuan hari baik dan hari buruk untuk berdagang, misalnya, ditentukan berdasarkan perhitungan total nilai neptu dari hari kelahiran seseorang dan neptu dari hari berdagang.

“Salah seorang pedagang, misalnya, lahir pada hari Kémis-Kliwon. Masing-masing neptu kedua hari tersebut ialah 8 yang jika dijumlahkan menjadi 16, angka neptu kelahirannya. Jika hari Rabu pekan depan ialah Rébo-Wagè (berturut-turut bernilai 7 dan 4 atau totalnya menjadi 11), maka nilai total

neptunya ialah 27. Sesuai rumus, bilangan ‘27’ berarti ‘jodo’ atau cocok yang berarti Rabu pekan depan baik untuk berjualan. Tapi jika Rabu pekan depan ialah Rébo-Pon yang nilai neptunya 14 dan itu berarti nilai total neptunya (setelah dijumlahkan dengan neptu hari lahirnya) menjadi 30 yang berarti ‘padu’, maka lebih baik tidak usah berdagang karena padu berarti “pertengkaran”, sesuatu yang harus dihindari. Karena siklus kedatangan kembali hari Rébo-Pon ialah 35 hari, maka setidaknya setiap 35 hari pedagang yang kelahiran Kémis-Kliwon ini memilih tidak berdagang³.

Dari 18 pedagang beretnik Jawa, 16 masih mempercayai perhitungan hari baik dan hari buruk berdasarkan ‘weton’ ini. Karena kesamaan asal daerah, mereka seringkali berkumpul sekadar berbincang-bincang sebelum atau sesudah aktivitas berjualan. Kesamaan kepercayaan inilah yang menjelaskan jawaban “wétone èlèk mas”⁴ ketika penulis menanyakan kenapa si A tidak berjualan. Maksud pernyataan tersebut ialah bahwa neptu hari lahir si A tidak cocok untuk berdagang pada hari itu.

e. Upacara Pelindung

Selain percaya pada perhitungan hari baik dan hari buruk berdasarkan “weton”, sebagian besar pedagang berlatar etnik

² Makanan siapa saji yang dimaksud mencakup hidangan seperti mi ayam, mi bakso, batagor, siomay, lotek, dan sebagainya. Jadi, pertukaran yang dimaksud ialah seperti pedagang membuat seporisi mi ayamnya untuk ditukar seporisi batagor, atau sebaliknya.

³ Wawancara mendalam dengan salah seorang pedagang beretnik Jawa asal Yogyakarta yang berdomisili di dekat kota Ciparay, 28 September 2019. Keterangan dari wawancara ini kemudian ditriangulasi kepada pedagang beretnik Jawa lainnya dan dapat disimpulkan memang demikian ketentuannya menurut adat kebiasaan Jawa.

⁴ “harinya tidak baik mas”.

Jawa (termasuk 2 orang Kristiani), juga percaya bahwa setiap hendak memulai usaha apa pun, harus diadakan semacam upacara kecil-kecilan. Mereka menamainya “slametan”.

Slametan ialah serangkaian upacara keagamaan kecil-kecilan yang mencakup pembacaan doa-doa oleh praktisi keagamaan. Biasanya kegiatan ini dilakukan di kediaman penyelenggara dengan mengundang sanak-saudara dan tetangga. Dalam upacara tersebut, undangan berperan sebagai pengamin atas doa-doa yang dipanjatkan praktisi keagamaan. Kegiatan ini biasanya diakhiri dengan acara makan bersama atau membagikan makanan siap santap kepada peserta yang hadir serta tetangga yang tidak hadir.

Slametan biasanya dilakukan sebelum seorang pedagang memulai usaha, ketika usahanya dianggap lebih maju, atau saat usahanya dianggap mundur dibanding sebelumnya. Konsep pokok dalam upacara ini ialah “slamet” yang berarti “selamat”, suatu keadaan yang memungkinkan penyelenggaranya terhindar dari petaka atau bahaya yang potensial mengganggu diri dan usahanya.

Jika di antara pedagang Jawa ada kebiasaan “slametan”, maka di antara pedagang Sunda dan Minang dikenal upacara serupa yang mereka sebut “syukuran”. Meski secara formal prosesinya serupa, para penyelenggara “syukuran” menganggapnya berbeda dari “slametan”.

“Ia (perempuan, Minang, 32 tahun, pedagang pakaian Muslimah) menganggap syukuran itu ajaran Islam, sedangkan ‘slametan’ itu adat orang Jawa. Menurutnya, seperti ajaran orangtuanya di kampung, setiap kali orang hendak atau telah melakukan sesuatu bermanfaat bagi keluarga dan orang banyak (contohnya kuliah, lulus

kuliah, buka usaha, usaha sukses, jadi tentara), orang itu harus bersyukur dan berdoa kepada Allah ta’ala supaya usaha kita berkah”.

Selain mengundang kerabat, upacara “syukuran” biasanya juga mengundang anak-anak yatim dari panti asuhan terdekat dari kediaman. Alasannya, selain doa anak yatim itu “mustazab” (mudah dikabulkan Tuhan), seseorang juga harus berbagi dengan sesama atas “rizki” yang Tuhan berikat lewat usahanya.

f. Sholat berjamaah

Sebagian besar pedagang adalah Muslim. Sebagian dari mereka biasa meninggalkan lapak dagangannya ketika suara panggilan sholat terdengar. Kebetulan, tidak jauh dari jalan tempat Pasar Rebo berada, terdapat dua masjid⁵. Sholat adalah ritual harian dalam agama Islam yang berisi serangkaian tindakan tertentu, termasuk pembacaan ayat-ayat suci yang diambil dari Al-Quran dan doa-doa. Sebagian pedagang berkeyakinan bahwa selain membuat hati lebih tenang, sholat berjamaah dapat membuka pintu rejeki dan melindungi seseorang dari bahaya.

“Ia (laki-laki, Minang, 46 tahun, pedagang pakaian) mengatakan bahwa rejeki itu memang sudah ditentukan setiap harinya oleh Tuhan, tapi sebagai manusia kita diperintahkan untuk berusaha

⁵ Sebagian besar penduduk desa Cikembang secara kultural berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia. Hampir seluruh masjid di desa ini terafiliasi dengan NU, kecuali sebuah yang berafiliasi dengan Persis (Persatuan Islam). Salah satu masjid di jalan utama desa ialah “masjid Persis” yang menurut pendapat penduduk setempat “mempunyai cara sholat yang agak berbeda” dari kebiasaan penduduk.

mengambil jatah kita (kasab). Salah satunya ialah dengan sholat berjamaah. Rejeki dagang itu tidak menentu. Kadang sudah ditunggu lama, tak satu pun ada yang beli. Kadang kita tinggal sebentar saja ada yang beli. Iklas saja. Yang penting kita berusaha. Mungkin saja rejeki yang ternyata tidak jadi kita dapatkan itu tidak berkah. Supaya tetap terbuka pintu rejeki sekaligus berkah, sholat berjamaah itu penting”.

4. Bahasan

Dari pemaparan tentang perilaku dan kepercayaan mistis atau yang dilandasi oleh mistifikasi di atas, sepiantas penulis bisa menilai bahwa beberapa di antaranya menunjukkan pertentangan antara ideal rasional seorang pedagang dengan praktik irasional jika dilihat dari sudut pandang ekonomi murni. Secara rasional, tidak ada kaitan antara menebar koin dengan lakunya barang dagangan, antara menepuk-nepuk uang hasil transaksi pertama dengan lebih banyaknya transaksi di hari itu, antara jumlah uang yang dikeluarkan untuk membiayai slametan atau sukuran dengan pertumbuhan laba usaha, dan seterusnya. Bahkan, secara rasional, kaitan antara sholat berjamaah dengan tambahnya ‘rejeki’ boleh dikatakan negatif karena saat pedagang meninggalkan kios demi sholat, beberapa transaksi batal karena calon pembeli pergi.

Menurut penganut paradigma formalis di dalam antropologi, adalah suatu kebenaran kodrati jika setiap pedagang berupaya memaksimalkan hasil dari setiap jengkal kesempatan yang ada. Setiap pengeluaran mestilah diperhitungkan sebagai investasi yang ditanam dengan tujuan memaksimalkan pendapatan di masa depan. Semua hal lain yang tidak terkait secara langsung dengan

intensifikasi transaksi, pembesaran laba usaha, atau setidaknya keberlangsungan bisnis, mesti dianggap sebagai eksternalitas ekonomi yang harus dikeluarkan dari perhitungan dan sebisa mungkin ditangani tanpa biaya sama sekali. Kalau dilihat dari segi ekonomi semata, semua praktik mistis yang dilakukan para pedagang itu adalah eksternalitas. Sebagian darinya malah eksternalitas yang memakan biaya. Selain itu, meski di dalam pandangan emik semua tindakan mistis dianggap punya pertalian langsung dengan usahanya (mendatangkan pembeli, memperbanyak transaksi, mengurangi kerugian di masa depan), tapi perilaku tersebut berlandaskan pada kepercayaan yang irasional (membuka pintu rejeki, menolak bala yang bisa datang dari campur tangan mahluk gaib) yang secara etik tidak ada kaitannya dengan bisnis. Dengan kata lain, ada pertentangan tidak terdamaikan antara perilaku dengan ideal rasionalitas ekonomi pedagang persis karena perilaku mistis para pedagang itu justru berkontradiksi dengan nalar wajar perdagangan. Lalu di manakah letak semua irasionalitas itu dalam model individu rasionalnya formalisme?

Ada satu hal yang menonjol dari alasan-alasan para pedagang melakukan hal-hal dan kepercayaan irasional tersebut. Semuanya menekankan bahwa tindakan mereka dituntut oleh kebiasaan yang berlaku di dalam kelompok sosialnya (keluarga, komunitas).

Seperti semua kebiasaan, apa yang mereka sebut ‘tradisi’, ‘adat’, atau ‘tuntunan agama’ pasti dilekati seperangkat norma dan nilai sosial. Norma-norma dan nilai-nilai sosial ini memiliki semacam kekuatan atas individu persis karena mereka adalah bagian dari suatu semesta sosial. Seperti pernah

ditengarai Jennifer Alexander (1999: 287), bagi pedagang Jawa ketaatan kepada norma dan nilai kelompok mendahului kekayaan. Setiap pedagang memiliki tujuan memperoleh kekayaan. Akan tetapi, untuk sampai ke sana, ketaatan terhadap norma-norma sosial, baik di dunia perdagangan maupun, dan terutama, di dunia sosial komunitasnya, merupakan hal yang tak hanya perlu tapi juga suatu keharuan. Pengalaman sehari-hari di dunia perdagangan yang senantiasa berubah, seolah-olah centang perenang, dan tidak bisa dipastikan sebelumnya alur di masa depannya, memerlukan semacam tiang pancang agar tampak kokoh. Semesta sosial beserta norma-norma dan nilai-nilainya ini bisa menjadi tiang pancang tempat setiap orang kembali ketika arus dunia pengalaman sehari-hari menyeret mereka terlalu jauh dari ideal-ideal kebudayaannya meski tuntutan ideal-ideal ini irasional dilihat dari segi ekonomi.

Dari penelitian ini ditegaskan kembali apa yang ditangkap Geertz (1969) dan Mulder (1998) sebelumnya bahwa bagi orang Jawa, misalnya, slametan ialah ritus komunal yang didasarkan pada pandangan bahwa semua orang yang terlibat sama rata sama rasa dan bersumbangsih kepada semesta sosial melalui upacara agar tercapai kerukunan yang menjadi nilai sosial tertinggi di dalam kebudayaan Jawa.

Tentang mistisisme Jawa secara umum, Geertz (1969: 310) juga menekankan bahwa kepercayaan dan perilaku mistis orang Jawa dilandasi pandangan yang merupakan inti kebudayaannya bahwa

“di dalam kehidupan sehari-hari manusia, perasaan yang baik dan buruk, kebahagiaan dan kesengsaraan saling bergantung secara inheren serta tidak bisa dipisahkan. Tidak seorang pun bisa berbahagia atau sengsara

sepanjang waktu, tetapi terus-menerus berada di antara dua situasi tersebut dari hari ke hari, dari jam ke jam, dari menit ke menit. [Bagi orang Jawa] tujuan hidup bukanlah memaksimalkan perasaan positif dan meminimalkan perasaan negatif, yakni pengejaran kebahagiaan yang pada dasarnya muskil lantaran maksimalisasi suatu perasaan juga berarti maksimalisasi perasaan sebaliknya. Oleh karena itu yang bisa jadi tujuan adalah meminimalkan semua nafsu sedapat mungkin, membungkam semua itu untuk mengerti perasaan yang lebih benar, yang terletak di baliknya. Yang menjadi tujuan adalah tentrem ing manah; kedamaian (ketenangan, ketentruman) di dalam hati (tempat kedudukan emosi)”.

Terkait pertanyaan penelitian ini, sampai taraf tertentu, bisa jadi Geertz benar bahwa ada orang yang menilai ‘ketentruman hati’ lebih tinggi nilainya dibanding keuntungan material dan ini bisa dicapai dengan tetap berada di ‘jalan tengah’ untuk semua hal. Persoalannya, di dalam konteks pedagang, mengapa ketentruman hari harus dicapai dengan melakukan tindakan-tindakan irasional seperti slametan, tutup kios di hari Jumat, atau menebar koin di etalase toko? Bukankah bisa juga ‘ketentruman hati’ pedagang dicapai dengan memperbaiki akuntansi, teknologi informasi, iklan, atau upaya-upaya rasional lainnya? Dengan kata lain, Geertz hanya mengalihkan kritiknya terhadap konsep maksimalisasi

kaum formalis ke moderatisasi tanpa menjelaskan mengapa orang bertindak irasional demi mencapai tujuan rasional, bahkan tujuan yang rasional hanya dalam konteks kebudayaan tertentu.

Menurut hemat penulis, kita tidak harus menanggalkan postulat rasionalitas manusia sepenuhnya dalam menilai perilaku dan kepercayaan irasional. Untuk dapat menilai dengan tepat, salah satu jalan keluarnya mungkin dengan menerapkan konsep 'irasionalitas rasional'. Konsep ini dikembangkan pertama kalinya oleh peneliti demokrasi, Bryan Caplan, di dalam bukunya *The Myth of the Rational Voter* (Caplan 2007). Di situ Caplan melihat dua jenis rasionalitas, yakni rasionalitas epistemik dan rasionalitas instrumental. Rasional epistemik meliputi proses pembentukan kepercayaan yang didapat lewat cara-cara benar, dengan membuat upaya-upaya masuk akal untuk menghindari sesat pikir dan tetap terbuka bagi bukti-bukti baru. sementara itu rasionalitas instrumental mencakup proses memilih sarana yang diperhitungkan paling efektif mencapai tujuan tertentu berdasarkan kepercayaan aktual individu. Apa yang disebutnya 'irasionalitas rasional' ialah situasi ketika suatu pilihan tindakan individu secara instrumental rasional meskipun secara epistemik irasional. Menurut Caplan, situasi ini muncul manakala individu lebih suka mempercayai suatu kepercayaan daripada kepercayaan lainnya yang tersedia di dalam semesta sosialnya. Kepercayaan yang melandasi suatu atau serangkaian tindakan, meskipun secara epistemik keliru akan dipegang karena berdasarkan perhitungan rasionalitas instrumental tertentu ongkos marjinalnya lebih rendah dibanding memegang kepercayaan lain dalam konteks tertentu.

KESIMPULAN

Ditarik ke bahan tulisan ini, dapatlah dinilai bahwa praktik mistis pedagang, yang pada dasarnya secara epistemik irasional, tetap dilakukan karena secara instrumental dianggap rasional. Dengan kata lain, perilaku mistis pedagang berada di dalam situasi 'irasionalitas rasional'. Pertanyaannya, apakah yang membuat perilaku tersebut secara instrumental rasional? Di sinilah Caplan tidak memberikan jawaban memadai. Menurut penulis, tepat di dalam jawaban inilah peran kunci konsepsi antropologis dari Geertz tentang kebudayaan sebagai semestias makna yang di dalam dan melaluinya individu-individu rasional berpikir, memilih, dan bertindak. Artinya, kebudayaan ialah konteks rasionalitas sosial sekaligus konteks instrumentalitas yang dihadapi individu di dalam dunia pengalaman yang harus diorganisasi terus-menerus tanpa harus terus-menerus dipikirkan karena apabila demikian ongkos marjinal yang harus ditanggung lebih besar dibanding ongkos memegang gambaran dunia tertentu yang sudah terdapat di semesta kebudayaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. 1987. *Trade, Traders and Trading in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Alexander, Jennifer. 1999. 'Wanita Pengusaha di Pasar-Pasar Jawa: Etnisitas, Gender, dan Semangat Kewirausahaan', dalam R.W. Hefner (ed.) *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas di dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Bandelj, Nina. 2009. "Emotions in Economics Action and Interaction",

- dalam *Theory and Society* Vol. 38 No. 4. Halaman 347-366.
- Berezin, Mabel. 2009. *Exploring Emotions and the Economy: New Contributions from Sociological Theory*, dalam *Theory and Society* Vol. 38 No. 4. Halaman 335-346.
- Caplan, Bryan. 2007. *The Myth of the Rational Voter: Why Democracies Choose Bad Policies*. Princeton: Princeton University Press.
- Coleman, S. 2005. 'Economy and religion', dalam J.G. Carrier (ed.) *A Handbook of Economic Anthropology*, hlm. 339-352. Cheltenham: Edward Elgar
- Ermandara, D. 2016. 'Risiko Bisnis dan Siasat Pedagang Kelana: Studi Kasus Pasar Jum'at Asy-Syiraj di Kota Bandung', *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 1(1): 13-26.
- Geertz, Clifford. 1956. 'Religious Belief and Economic Behavior in Central Javanese Town: Some Preliminary Remarks', *Economic Development and Cultural Change*, 14 (2): 134-158.
- Geertz, Clifford. 1969. *The Religion of Java*. New York: The Free Press.
- Geertz, Clifford. 1989. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McMurtry, John. 2012. "Behind Global System Collapse: The Life-Blind Structure of Economic Rationality", dalam *Journal of Business Ethics* Vol. 108 No. 1. Halaman 49-60.
- Mulder, Neils. 1998. *Mysticism in Java*. Amsterdam: The Pepin Press.
- Narotsky, S. 1997. *New Directions in Economic Anthropology*. London: Pluto Press.
- Ortiz, S. 2005. 'Decisions and choices: the rationality of economic actors', dalam J.G. Carrier (ed.) *A Handbook of Economic Anthropology*, hlm. 59-77. Cheltenham: Edward Elgar.
- Sellheim, Nikolas. 2015. "Morality, Practice, and Economy in a Commercial Sealing Community", dalam *Arctic Anthropology* 52(1): 71-90.
- Wilk, R.R., dan L. Cliggett. 2007. *Economies and Cultures: Foundations of Economic Anthropology*. Boulder, CO: Westview Press.